

KEHUTANAN DALAM LITERASI LISAN JAWA: Sebuah Tinjauan Sejarah Kehutanan Mangkunegaran

FORESTRY IN JAVANESE ORAL LITERACY: A Review of the History of Mangkunegaran Forestry

Nina Witasari¹ ✉, Nanda Julian Utama², Diah Ayu Oktaviani³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

✉ ninawitasari@mail.unnes.ac.id

Article history:

Submitted: 24 Agustus 2023

Accepted: 24 Desember 2023

Published: 30 Desember 2023

Abstrak: Konsep konservasi bukan hal baru dalam khasanah sejarah lingkungan di Indonesia, sebab telah ada seiring pembukaan hutan secara massif, baik yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Nusantara maupun yang kemudian dijadikan komoditas oleh pemerintah kolonial. Diatas semua itu, kerajaan-kerajaan tradisional juga telah menyusun peraturan tentang penjagaan hutan, baik yang tertulis maupun yang sengaja dibangun melalui mitos. Tulisan ini bertujuan untuk menggali kembali kisah dan mitos yang masih dipelihara oleh masyarakat yang khususnya tinggal di sekitar hutan, terutama yang berkaitan dengan penjagaan hutan. Metode yang digunakan adalah kolaborasi antara metode penelitian sejarah dan metode sejarah lisan. Metode ini dirasa paling tepat untuk menggali sumber dan data, sebab Sejarah lisan diakui mampu mengungkap banyak hal yang tidak tertuang dalam tulisan, namun tersimpan dalam tradisi tutur Masyarakat tradisional. Pemilihan praja Mangkunegaran sebagai objek penulisan, didasari oleh pertimbangan bahwa praja tersebutlah yang masih menyimpan data-data terkait pemerintahan dengan sangat baik, dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan lain di Jawa maupun di luar Jawa.

Kata Kunci : Konservasi; Hutan Mangkunegaran; Mitos; Sejarah Lisan.

Abstract: *The concept of preservation is not unused within the history of natural history in Indonesia, since it has existed in conjunction with enormous woodland clearing, both carried out by Indonesian kingdoms and afterward turned into commodities by the colonial government. Best of all, conventional kingdoms have too created directions with respect to timberland assurance, both composed and made through myths. This article investigates the stories and myths that are still maintained by individuals who live around timberlands, particularly those related to timberland security. The strategy used could be a collaboration between authentic investigate strategies and verbal history strategies. This strategy is considered the foremost appropriate for investigating sources and information since verbal history is recognized as being able to uncover numerous things that are not expressed in composing but are put away within the discourse conventions of conventional communities. The choice of the Mangkunegaran praja as the protest of the composing was based on the thought that this praja was the one that still kept information related to government exceptionally well, compared to other kingdoms in Java and exterior Java.*

Keywords: *Conservation; Mangkunegarans Forest; Myth; Oral History.*

P-ISSN 2798-196X E-ISSN 2798-3110 © 2023 author(s)

Published by UIN Raden Mas Said Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.

DOI: 10.22515/isnad.v4i02.7497

PENDAHULUAN

Pembahasan hutan sebagai simbol, dalam masyarakat tradisional khususnya Jawa, menempati ruang yang sakral. Hal tersebut tidaklah sesederhana pemahaman teknis-akademis, namun lebih dari itu hutan, atau yang dalam bahasa Jawa disebut *wana*, bagi masyarakat tradisional pada umumnya, adalah sebuah wilayah yang mempunyai kedaulatannya sendiri. Seiring meningkatnya eksploitasi terhadap alam, hutan yang semula dianggap sebagai tempat yang sakral, terlarang dan berkekuatan magis, jumlahnya semakin berkurang. Namun demikian sejumlah kepercayaan lokal tentang roh hutan, atau yang di beberapa tempat disebut *dhanyang*, masih terus menyertai tempat tersebut. Salah satu pengetahuan lokal adalah mitos, atau keyakinan masyarakat setempat atas sesuatu yang biasanya bersifat *extra-ordinary* dan mempunyai kekuatan tertentu untuk membentuk sikap patuh bagi masyarakat pendukungnya. Mitos biasanya berkaitan dengan keadaan alam, fenomena alam dan kondisi lingkungan. Mitos bisa juga dibangun dari trauma masyarakat setempat terhadap sesuatu dan diturunkan ke generasi berikutnya.¹

Hutan dan masyarakat adalah jejalin yang hidup, tumbuh dan berkembang sebagai sebuah kebudayaan, sejak berabad lalu. Hal tersebut tercermin dalam beberapa karya sastra, seperti *lakon Babad Alas Wanamarta* dalam kisah pewayangan Mahabharata, atau penyebutan lokasi *Padepokan Wanamarta* dalam *serat Centhini*. Selain dalam karya sastra, ikatan hutan dan manusia juga dapat disaksikan di kompleks Candi Suku yang terletak di Kabupaten Karanganyar. Lokasi Candi Suku yang berada di lereng gunung dan dikelilingi hutan, diyakini oleh masyarakat setempat sebagai tempat yang sakral dan suci, serta mempunyai kekuatan magis. Keyakinan tentang kekuatan supranatural atas hutan yang dikukuhkan dengan pengakuan keberadaannya melalui sastra dan bangunan, pada gilirannya melahirkan mitos yang dipercaya dan dipelihara oleh masyarakat (tradisional) untuk kepentingan-kepentingan tertentu, khususnya dalam rangka pengelolaan hutan.

Keberadaan hutan menjadi jaminan keberlangsungan kehidupan flora dan fauna lain yang tinggal didalamnya. Relasi antara hutan dan fauna, ditunjukkan (misalnya) dengan angka populasi harimau Jawa yang semakin sedikit, seiring semakin tingginya eksploitasi hutan terutama di wilayah Jawa Tengah, Timur dan Madura. Selain itu pembukaan hutan-hutan di Jawa untuk kepentingan perkebunan pada pertengahan abad XIX menyebabkan sejumlah fauna lain mengalami kepunahan.² Padahal sebelumnya masyarakat tradisional sangat meyakini bahwa antara harimau dan hutan terjalin simbiosis yang saling melindungi, bahkan mereka yakin relasi antara

¹Frans Husken, *Masyarakat Desa Dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1998), xvii.

²Robert Wessing, "The Last Tiger in East Java: Symbolic continuity in ecological Change", *Asia Folklore Studies*, Vo. 54, 1995, 193.

keduanya dapat mewujudkan sebagai sosok yang berkharisma dan bersifat tetap.³ Hal semacam inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya mitos tentang kekuatan penjaga hutan di desa-desa disekitar hutan. Penduduk setempat meyakini bahwa mereka menempati pohon-pohon besar dan menjadi penjaga keselamatan desa tersebut. Keyakinan ini pula yang menyebabkan di beberapa wilayah, masih terdapat beberapa pohon besar yang dibiarkan hidup.⁴

Memasuki masa penguasaan hutan, terjadi perubahan yang cukup mendasar tentang konsep pengelolaan hutan. Hutan tidak lagi dilihat sebagai wilayah tertutup tapi menjadi komoditas yang menjanjikan. Para penguasa kemudian membangun narasi yang melegalkan tindakan pembukaan hutan atas nama kemakmuran praja. Sejak itu muncul permasalahan baru terhadap status, kondisi dan keberlangsungan hutan, serta perubahan budaya dari masyarakat. Beberapa hal yang kemudian menarik untuk dikaji diantaranya adalah strategi penguasa lokal untuk melegalkan pembukaan hutan. Berikutnya adalah siasat lembaga masyarakat untuk tetap menjaga keberadaan dan keberlangsungan hutan sebagai sandaran hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian-penelitian sejarah dewasa ini banyak mengelaborasi antara metode penelitian sejarah dengan metode sejarah lisan. Hal tersebut tidak terlepas dari kecenderungan kerja sejarawan yang tidak hanya mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen tetapi juga kesaksian dan pernyataan dari orang-orang mempunyai kaitan dengan peristiwa yang menjadi objek kajian. Dalam konteks tersebut sejarah lisan hadir sebagai panduan bagi peneliti untuk mengarahkan hal-hal yang perlu digali dan dikonfirmasi kebenarannya. Pada sejumlah masyarakat tradisional bahkan kesaksian lisan dan memory kolektif diperkuat dengan keberadaan tradisi lisan, sebab dalam masyarakat yang belum mengenal tradisi tulis, tradisi lisan menjadi satu-satunya cara untuk menyampaikan berbagai nilai, norma sosial dan hukum, dari generasi ke generasi. Secara khusus sejarawan Jan Vansina (2000) menyatakan bahwa sejarawan harus juga mempertimbangkan untuk memanfaatkan tradisi lisan untuk menganalisa fenomena sosial disamping menyandarkan analisisnya pada dokumen tertulis maupun tinggalan artefak dari kajian arkheologi dan antropologi.

³ John Crawford, *History of the Indian Archipelago*, vol. 2. (Edinburg and London: United for Archibald Constable and Co., 1820), 32.

⁴ Robert Wessing, *Cosmology and Social Behavior in West Javanese Settlement*, (Athen: Ohio University, Center for International Studies, Southeast Asia Series 47, 1978), 71.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reposisi Tradisi Lisan dalam Sejarah Lisan

Kharisma Nugroho (2018) dalam bukunya *Local Knowledge Matters, power, context and policymaking in Indonesia*, menyebut sejarah telah mengajarkan bahwa penguasa tradisional mengambil sikap bijak dalam menentukan sebuah peraturan, yaitu dengan menyertakan pengetahuan lokal dan potensi partisipasi warga sebagai unsur yang dipertimbangkan.⁵ Ketimpangan dari pengetahuan *scientific* kolonial adalah bahwa menafikan pengetahuan-pengetahuan lokal sehingga seringkali malah menimbulkan masalah baru baik bagi penguasa lokal dan terutama masyarakat.

Masih dalam konteks tradisi Sonny Keraf (2002) menyebutkan bahwa, dada kenyataannya tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan warisan nenek moyang atau para pendahulu, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya kearifan lokal yang menutupi tradisi-tradisi tersebut. Ada pula praktik hikmah dan ilmu yang memiliki kesamaan, baik dari aspek teknis (prosedur teknis) maupun aspek moral (tanggung jawab moral seputar prosedur teknis).⁶ Tradisi yang lahir di tengah masyarakat selalu menghasilkan nilai-nilai budaya yang mempunyai dampak besar bagi masyarakat. Faktanya, tidak hanya masyarakat di wilayah yang menerima nilai-nilai tersebut, namun juga komunitas eksternal juga terkena dampaknya. Nilai-nilai budaya yang tertanam dalam masyarakat diantaranya adalah nilai-nilai untuk selalu menghargai, menghormati dan melestarikan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu, selalu menjaga keberadaan dan warisan budaya agung ini, serta mewariskannya secara turun temurun. Dari sudut pandang ekonomi, peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan tradisi tersebut memberikan peluang ekonomi bagi penduduk setempat dan orang-orang di luar wilayah tersebut untuk berniaga beragam komoditas.

Dalam beberapa catatan sejarah digambarkan bagaimana warga masyarakat mempunyai tradisi untuk menentukan hari-hari tertentu dalam melaksanakan hajatan penting, dan dalam rangka meramaikan kegiatan tersebut biasanya akan digelar juga aktivitas jual-beli, yang bahkan didatangi oleh pedagang dari tempat-tempat yang jauh dari desa yang menyelenggarakan hajatan. Unikny keramaian tersebut gaungnya menyebar dari kabar mulut ke mulut, yang seringkali dibumbui dengan kisah-kisah yang diluar nalar, sehingga makin menarik minat orang dari pelosok daerah untuk datang dan memeriahkan. Aktivitas inilah yang kemudian menjadi cikal bakal pasar malam dan sejenisnya di kemudian hari, dimana aktivitasnya tidak hanya sebatas berniaga tetapi juga acara hiburan, pengobatan, pertunjukan seni, pertunjukan ketangkasan dan bahkan perjudian.

⁵Kharisma Nugroho, Fred Carden, Hans Antlov, *Local Knowledge Matters, power, context and policymaking in Indonesia* (Bristol: Policy Press-University of Bristol, 2018), 42.

⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 292

Untuk menjaga sekaligus mempertahankan wilayah hutan yang tersisa, penguasa Mangkunegaran menggunakan pendekatan hukum dan budaya.⁷ Diantaranya adalah dengan tetap memelihara dan mempertahankan mitos-mitos yang terdapat dalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan hutan. Mitos bahkan sengaja dibangun sebagai alat propaganda dan pembuat jarak antara masyarakat umum dengan kawasan hutan, terutama hutan yang memang sengaja ditetapkan sebagai hutan lindung. Meskipun kebanyakan mitos bersifat lisan, namun masyarakat pendukung biasanya mengikuti dengan taat, karena kebanyakan mitos membawa semacam konsekuensi dan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan.

Keberadaan mitos sebagai upaya pelestarian alam telah menjadi bagian kehidupan masyarakat tradisional. Mitos diciptakan untuk menjelaskan sesuatu yang secara nalar susah untuk dijelaskan demi untuk melegitimasi suatu kekuasaan. Terbentuknya mitos sangat tergantung kepada kultur masyarakat tempat lahirnya mitos, kondisi yang mendorong kelahiran sebuah mitos dan dalam konteks apa mitos itu diciptakan. Mitos juga dikaitkan dengan politik lingkungan penguasa, dan dilanggengkan untuk kepentingan tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Berkes, Colding dan Folke (2000) dalam tulisan mereka *Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management*:

*Some traditional knowledge and management systems were characterized by the use of local ecological knowledge to interpret and respond to feedback from the environment to guide the direction of resource management. These traditional systems had certain similarities to adaptive management with its emphasis on feedback learning, and its treatment of uncertainty and unpredictability intrinsic to all ecosystems.*⁸

Dalam pengetahuan tradisional terdapat banyak hal yang dapat dipelajari. Mulai dari jenis, kegunaan, hingga bagaimana hidup berdampingan dengan alam secara seimbang.

Selanjutnya Anthony H. John dalam artikelnya *The Role of Structural Organisation and Myth in Javanese Historiography*, menegaskan tentang bagaimana struktur organisasi dan mitos berperan dalam historiografi Jawa. Ia menegaskan bahwa para peneliti Eropa menengarai adanya kesengajaan mencampuradukkan antara fakta dan mitos dalam penulisan kronik para penguasa

⁷ Mokhammad Fadhil Musyafa', "Sinar Surya Dari Balik Pare Muda: Peran KGPAA Mangkunegaran VII Dalam Pendidikan Keagamaan Islam Di Mangkunegaran Tahun 1916-1944," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2, no. 1 (2021): 12–27, <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.4910>.

⁸Fikre Berkes, Johan Colding, Carl Folke, "Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management", dalam *Ecological Application*, Vol. 10, No. 5, October 2000, 1251.

pribumi.⁹ Dalam kultur masyarakat Jawa hal tersebut tidak diragukan lagi adalah untuk meneguhkan dan melanggengkan kekuasaan Raja.

Sejarawan Taufik Abdullah (2001) pernah menegaskan bahwa semua ikatan sosial memerlukan mitos, karena ia mengajukan jawaban bagi kemungkinan terdapatnya ketimpangan antara realitas dengan logika, serta memberi suasana kredibilitas bagi keberlakuan tata yang berlaku dan bisa pula merupakan unsur integratif yang diperlukan. Mitos bermain di wilayah publik karena ia adalah bagian dari kehidupan sosial, dan kehadirannya membayangkan suasana integratif yang tercipta saat itu. Peneguhan keberadaan mitos hingga hari ini dapat disaksikan melalui upacara, perayaan dan peringatan yang lahir dalam masyarakat.¹⁰ Pantas diduga bahwa mitos yang sengaja dibangun selain untuk kepentingan melanggengkan kekuasaan juga mampu berfungsi sebagai penjaga ekosistem alam, dalam kasus ini hutan. Hal tersebut dapat dilihat dari eksistensi mitos-mitos yang ada dikalangan masyarakat sekitar hutan yang berkaitan dengan pelestarian ekosistem hutan dan masih dipercaya hingga abad XX.

Diskusi yang menghangat antara sejarawan dan antropolog tentang posisi tradisi lisan dan metode Sejarah yang berkecenderungan hanyaa berkuat pada studi dokumen, menemukan titik kesepakatannya dalam metode Sejarah Lisan. Dimana kesaksian lisan, mitos dan memori kolektif dan juga atraksi budaya diakomodasi menjadi dokumen yang sangat bisa dimanfaatkan untuk dalam membangun narasi Sejarah. Peran tradisi lisan dalam penulisan sejarah lokal adalah sebagai sumber sejarah untuk mengenali fakta dalam konteks historiografi. Namun, ada batasan yang harus diperhatikan. (1) Konsep waktu Tradisi lisan tidak memperhitungkan tatanan temporal peristiwa, apalagi dalam hal ini dalam konteks pandangan hidup. Ini hanya menunda peralihan dari satu posisi ke posisi lain, dan akhirnya kembali ke posisi semula. (2) Unsur Subjektivitas dalam sumber tertulis, hanya berasal dari pengirimnya, sedangkan dalam sumber lisan/tradisi, subjektivitas berasal dari pengirim dan penerima. (3) Menerapkan konsep sebab akibat pada penjelasan cerita yang rasional ditemukan dalam banyak peristiwa sejarah. Dalam pemikiran tradisional, hubungan sebab akibat hanya digambarkan sepanjang garis hubungan yang muncul dari satu sebab tunggal yang menghasilkan berbagai fenomena alam dan sosial di dunia ini. Tradisi lisan mengandung informasi yang sangat kaya tentang kehidupan suatu masyarakat dengan berbagai aspeknya. Informasi ini terutama datang dari dalam (inside information) untuk menghindari bias eksternal.

Tradisi lisan biasanya digunakan untuk merayakan sesuatu atau untuk mengenang tokoh sejarah dan mitologi yang dialami suatu masyarakat dari generasi lampau hingga saat ini. Grant (2014) juga mengemukakan bahwa sejarah lisan juga digunakan untuk memberikan informasi

⁹ Johns, Anthony H., "The Role of Structural Organisation and Myth in Javanese Historiography", *The Journal of Asian Studies*, Vol. 24, No. 1. (Nov., 1964), 91-99.

¹⁰ Taufik Abdullah, *Nasionalisme dan Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2001), 98-101.

berharga tentang kondisi seseorang yang ingin atau harus diceritakan, sehingga sejarah lisan digunakan baik sebagai bentuk hiburan maupun pendidikan. Sejarah lisan disebut juga sebagai pendekatan bagi para sejarawan untuk mempelajari berbagai peristiwa sejarah melalui suatu masyarakat setempat, dan pendekatan ini juga dapat digunakan untuk mengkaji tradisi masyarakat tersebut dan hubungannya dengan sistem sosial masyarakat tersebut. Pada dasarnya di semua daerah, terutama yang belum menuliskan sejarahnya dalam bentuk dokumen, prasasti, atau dokumen lainnya, banyak sekali sumber sejarah yang dapat dikaji, misalnya saja benda-benda purbakala yang berdasarkan tradisi lisan. Vansina (2000) juga mengatakan, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, masyarakat lokal biasanya menggunakan tradisi lisan ini untuk merangkum peristiwa sejarah menjadi cerita dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kondisi ini sangat berbahaya, apalagi jika generasi hilang atau punah, sehingga tidak mungkin melanjutkan tradisi dari mulut ke mulut. Kelemahan-kelemahan tersebut harus diatasi dan diatasi untuk memberikan solusi yang lebih baik.¹¹

Tradisi Lisan dalam Khasanah Lingkungan Hutan

Secara kultural masyarakat setempat juga mempunyai sejumlah mitos atau keyakinan yang berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan. Bukan saja hutan, akan tetapi juga ekosistem yang hidup di dalamnya. Seperti perlindungan terhadap satwa unggas *Cocak Ijo* yang dipercaya oleh masyarakat desa Puter, Kecamatan Nguter-Wonogiri, larangan untuk memburu binatang Kijang atau dalam bahasa masyarakat setempat disebut *menjangan*, yang sangat dipercaya oleh masyarakat desa Ngepring-Wonogiri, larangan membunuh binatang trenggiling karena dipercaya sebagai pelindung desa oleh warga Tirip-Wonogiri, serta perlindungan terhadap satwa ayam hutan yang dipercaya sebagai unggas pelindung warga desa Kulur kecamatan Keduwang-Wonogiri.¹² Kepercayaan terhadap sejumlah mitos tentang satwa tersebut selain menyebabkan terlindunginya satwa juga membawa konsekuensi terjaganya habitat aslinya, secara tidak langsung menjaga keberadaan ekosistemnya yaitu hutan.

Selain satwa, sejumlah tetumbuhan juga dipercaya sebagai tanaman yang mempunyai nilai sakral sehingga senantiasa dijaga keberlangsungan hidupnya. Seperti tanaman buah *kepel* yang dipercaya oleh masyarakat desa Tirto Wonogiri dapat digunakan untuk menahan rasa lapar. Selain itu warga setempat juga meyakini bahwa buah *kepel* dapat meramalkan hasil pertanian pada satu

¹¹ Ari Widyati Purwantiangning, *Tradisi Lisan Dalam Arsitektur*, NALARs Jurnal Arsitektur Volume 21 Nomor 2 Juli 2022: 105-112, p-ISSN 1412-3266/e-ISSN 2549-6832

¹² Cerita tentang ragam perlindungan terhadap alam dapat dibaca pada Anonim, *Kumpulan cerita rakyat Wonogiri*, (Surakarta: Perpustakaan Rekso Pustaka, 1992) lihat juga, Nina Witasari. "What Stories the Forests Tell You: Myths as Part of Forest Conservation Dynamics." In *International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*. Atlantis Press, 2019.

periode masa tanam, akan berhasil baik atau gagal panen. Tumbuhan lain yang kemudian dimitoskan sebagai tanaman keramat antara lain hutan pohon Jati, pohon Asem, pohon Winong, pohon Kelapa, serta rumpun Bambu. Keberadaan tetumbuhan yang dipercaya mempunyai kaitan dengan keberadaan sebuah tempat, desa maupun *petilasan*, kemudian membuat warga setempat mempunyai kesadaran untuk menjaga kelestariannya. Bahkan kemudian mitos tersebut sengaja terus dihidupkan melalui ritual-ritual tertentu yang dilaksanakan secara periodik dan diperkuat dengan kisah-kisah legenda yang menyertai keberadaannya.

Beberapa diantaranya adalah cerita masyarakat Wonogiri yang dapat dikatakan cerminan warga masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Wonogiri tersebut. Cerita rakyat awalnya diciptakan untuk memenuhi keinginan masyarakat pemiliknya. Kisahnya seringkali berlatar belakang adat atau kebiasaan hidup masyarakat di lingkungan tersebut yang merupakan pengalaman hidup masyarakat pemiliknya. Cerita-cerita rakyat yang ada diserap dan dimanfaatkan sebagai pembentuk watak masyarakatnya dan keturunannya lewat tutur lisan.¹³

Beberapa cerita rakyat yang bernuansa lingkungan diantaranya adalah, *Kisah Raden Ayu Matahati*, *cerita asal usul terjadinya nama Wonogiri*, dan *cerita rakyat Slogohimo*. Kisah Raden Ayu Matahati mengambil latar di sebuah dusun bernama Sanggrahan terletak lebih kurang 500 meter ke arah selatan dari pasar Krisak. Letaknya di ujung perbukitan kecil yang membujur ke barat sampai Desa Keloran hingga di Gunung Tumbu di Desa Jendi, deretan pegunungan Gajah Mungkur yang membatasi Kecamatan Selogiri dengan Kecamatan Wuryantoro.¹⁴ Latar cerita bukan hanya menunjukkan bagaimana kondisi lingkungan mendukung pilihan-pilihan tindakan yang diambil oleh para tokoh yang terlibat dalam cerita ini, namun juga menunjukkan bahwa alam lingkungan, seperti pegunungan dan hutan adalah ekologi yang tidak terlepas dari perjalanan hidup yang esensial bagi manusia, bahkan bagi seseorang yang dikemudian hari menyandang tugas sebagai pemimpin kerajaan.

Cerita rakyat yang lain adalah asal usul terjadinya nama Wonogiri. Nama Wonogiri berasal dari kata Wana dan Giri, wana artinya hutan, giri artinya gunung. Wonogiri dapat diartikan sebagai hutan yang dikelilingi gunung-gunung atau dapat juga hutan dan gunung. Secara logika bahwa daerah ini dulunya digunakan oleh Raden Mas Said yang menetapkan siasat perang dengan bergerilya karena keadaan alamnya yang seperti ini tidak mudah bagi musuh untuk menemukan persembunyian lawan. Tepat pada hari Rabu Kliwon tanggal 19 Mei tahun 1741 di dusun Nglaroh desa Pule ini Raden Mas Said beserta pengikutnya mengucapkan ikrar sehidup semati yang terkenal dengan “Sumpah Pamoring Kawula Gusti” artinya perpaduan antara rakyat dengan

¹³Sri Suparmi, *Cerita Rakyat Kabupaten Wonogiri Suatu Kajian Strukturalisme Dan Nilai Edukatif*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009, hlm. 66-83.

¹⁴ Sri Suparmi, *Cerita Rakyat Kabupaten Wonogiri*, 86.

pemimpinnya berdiri sama tinggi duduk sama rendah ringan sama dijinjing berat sama dipikul. “Tiji Tibe” mati siji mati kabeh mukti siji mukti kabeh, artinya dengan kebulatan tekad mereka berjuang menuntut keadilan dan kebenaran, jika mati satu mati semua, mukti satu mukti semua.

Dari cerita asal-usul berdirinya kabupaten Wonogiri dapat dipetik salah satu aspek, yaitu penamaan wilayah Wonogiri yang diyakini terdiri atas dua kata *Wono* atau *Wana* yang berarti hutan, dan *Giri* yang berarti gunung. Dari dua kata tersebut dapat dipersepsikan bahwa wilayah tersebut terdiri atas wilayah Hutan dan Gunung, dua potensi alam yang sekaligus menjadi identitas kewilayahan. Kesadaran tentang potensi alam dan identitas kewilayahan tersebut, memungkinkan Prangwedono sebagai pendiri Mangkunegaran dan juga penerus berikutnya, menempatkan Wonogiri sebagai basis pertahanan baik secara ekologis, militer, politis dan ekonomis.

Secara ekologis wilayah Wonogiri yang bergunung-gunung dan dikelilingi hutan adalah wilayah yang tidak terlalu cocok untuk pertanian maupun perkebunan. Tanah Wonogiri juga bukan jenis tanah yang subur untuk pertanian padi, maka beras adalah barang mewah yang tidak setiap saat tersedia. Namun demikian masyarakat Wonogiri tidak menjadikan ketiadaan beras sebagai masalah besar. Singkong dan tepung gapleknya mampu menggantikan kebutuhan pokok terhadap padi. Pilihan masyarakat atas singkong sebagai pengganti beras, bukan hal yang mengada-ada, tetapi karena memang jenis ubi ini yang lebih mudah tumbuh. Itulah sebabnya ketika terjadi masalah kekurangan pangan pada masa tanam paksa, masyarakat Wonogiri tetap bertahan, karena tidak terpengaruh dengan kelangkaan beras.

Dengan keberadaan gunung dan hutan yang mengelilingi wilayah Wonogiri, Pangeran Prangwedono berhasil menghimpun kekuatan militer yang kemudian dikenal sebagai *Punggowo Baku Kawandoso Joyo*, atau bila diterjemahkan berarti pasukan utama berjumlah empat puluh yang membawa kejayaan. Karakter kekuatan militer yang terbentuk di wilayah gunung dan hutan, jelas berbeda dengan karakter militer yang dibentuk di dalam benteng kerajaan. Itu sebabnya pasukan Prangwedono dalam beberapa pertempuran unggul dari pasukan kompeni ataupun Surakarta, meskipun jumlah pasukannya relatif lebih kecil.

Pada bagian sebelumnya telah disinggung bahwa di kabupaten Karanganyar juga terdapat situs candi yang juga lekat dengan mitos kelingkungan. Kompleks permandian tersebut mempunyai kelengkapan fasilitas untuk tempat penyucian dan pengumpulan energi spiritual, dan untuk menggunakannya ada ritual tertentu yang harus dilakukan oleh pengikutnya. Keberadaan hutan dan gunung tidak sekedar menjadi latar dari lokasi tersebut, namun juga dipercaya mempunyai kekuatan magis. Pada relief candi juga terdapat penggambaran tentang satria yang tengah bersemadi ditengah hutan karena mendapat perintah dewata untuk menjaga sebuah mata air dari

gangguan makhluk jahat. Keberadaan gunung dan hutan sekaligus menjadi simbol keseimbangan alam dan kehidupan.¹⁵

Dalam tradisi pengelolaan dan pelestarian hutan, Masyarakat desa dan yang terutama berada di wilayah Surakarta masih sangat mempercayai adanya ritual yang berkaitan dengan hutan. Dikutip dari sebuah tulisan yang mendeskripsikan bahwa cara menebang kayu jati di hutan Donoloyo menggunakan sesaji dan ritual khusus dalam penyelenggaraan *wilujengan* atau selamatan yang dipimpin ulama kraton. Semua peserta harus berbusana kejawen lengkap. Setelah selamatan selesai lalu kayu jati boleh ditebang dan dilakukan dengan hati hati. Jika penebangan kayu jati selesai, maka masih ada ada ritual wajib yang digelar sebelum diangkut lewat kali Keduwang, yaitu harus menyelenggarakan Tayuban. Tayub, ditata supaya guyub. Ledhek terpilih diundang untuk unjuk kebolehan. Lagunya diawali dengan gendhing *talun ayak srepeg sampak laras slendro pathet manyura* berkumandang, dilanjutkan dengan *gendhing ganda mastuti*. Ketua panitia yang berasal dari *pengageng* kraton membawa sapu dan obor disertai pengiring yang membawa sesaji makanan sambil berjoged. Prosesi tersebut diiringi *gendhing kalanganjur*. Kayu tebangan kemudian dihanyutkan di kali Keduwang, yang akan menyambung di Sungai Bengawan Solo. Tiba di Langenharjo Sukoharjo, abdi dalem siap menjemput kayu tersebut, untuk menjalani ritual berikutnya yaitu ritual *nanggap wayang*, dengan *lakon* yang dipilih adalah Babad Wonomarto. Dalam ritual tersebut dalang, wiyaga dan waranggana diberi atribut mastis, yakni sumping gajah oling. Atribut ini berfungsi untuk menolak balak dan gangguan makhluk halus yang tidak kasat mata. Pagelaran wayang kulit semalam suntuk ini berlangsung meriah, dan setelah semua ritual itu berakhir kayu akan diangkut gerobak sapi, dibawa ke kraton.¹⁶

Masih dari kawasan Mangkunegaran, sebuah penelitian lain yang juga membicarakan tentang tradisi desa hutan terkait pemeliharaan lingkungan desa dan hutan wilayah Manyaran Wonogiri. Pengetahuan masyarakat Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, kecamatan Manyaran yang menggelar tayub saat bersih desa sudah ada sejak zaman nenek moyang dan hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi ini lahir melalui proses kebudayaan yang panjang. Tayuban bagi Masyarakat Samben diyakini sebagai permintaan atau syarat di pihak Danyang. Tradisi yang sering dilakukan ini lambat laun menjadi pola atau sistem keseharian yang harus selalu dijalankan oleh masyarakat dusun Samben, suka atau tidak. Sebagai masyarakat lokal pedesaan, Dusun Samben juga mempunyai sistem nilai normatif yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai yang

¹⁵ Jo Grimmond, Mountains, Forest and Water, a new approach to the study of the Javanese temple complex of Suku" dalam Alexandra Haendel (ed.) *Old Myth and New Approach: Interpreting Ancient Religious Sites in Southeast Asia*. (Australia: Monash University Publishing, 2012), 138-139.

¹⁶ Purwadi, Ketua Lembaga Olah Kajian Nusantara LOKANTARA, Sejarah Bengawan Solo dalam Perspektif Budaya, <https://sukuh.com/sejarah-bengawan-solo-dalam-perspektif-budaya/>

khas pada masyarakat Samben antara lain nilai agama, nilai persatuan, dan nilai kejawaan. Pertama, nilai keagamaan ini diwujudkan dalam bentuk Tayuban yang digunakan sebagai sarana berhubungan dengan Tuhan. Kedua, nilai solidaritas yang menumbuhkan interaksi antar anggota masyarakat. Interaksi yang dilakukan masyarakat Dusun Samben berupa pembersihan lingkungan desa termasuk sekitar wilayah hutan dan persiapan penyelenggaraan hajatan yang salah satu kegiatannya adalah Tayuban. Oleh karena itu, dari interaksi tersebut akan tercipta rasa persatuan dan kerjasama antar warga. Ketiga, nilai-nilai Jawa yang sarat akan keyakinan mistik, atau supranatural. Hal ini ditandai dengan masyarakat dusun Samben yang dulunya beragama Buddha sehingga masih menganut paham animisme dan dinamisme. Tayuban dalam tradisi kebersihan desa menunjukkan adanya hubungan yang harmonis dengan berbagai elemen kehidupan. Keseluruhan pergelaran hajatan tradisi Tayuban tersebut, mencerminkan dinamika hubungan antar manusia, dimana seluruh warga masyarakat berkumpul untuk menyaksikan, baik mereka yang berasal dari Samben maupun luar desa Kepuhsari. Secara bergantian warga (khususnya tokoh desa) yang menyawer penari Tayub dimaksudkan untuk mengucapkan syukur secara bersama-sama yang lebih bersifat keagamaan dan hal ini juga menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Disaat yang sama kegiatan bersih desa dan lingkungan hutan tersebut adalah perwujudan hubungan masyarakat Dusun Samben dengan alam ditandai dengan upayanya menjaga keseimbangan hidup bersama *Danyang* yang dianggap sebagai pendahulu atau sesepuh dusun.¹⁷

Hal yang ternyata terlewatkan dalam banyak kebijakan pemerintah saat ini adalah pemanfaatan kearifan dan pengetahuan lokal yang telah dikuasai oleh warga masyarakat desa, terutama yang terkait jenis tanaman yang cocok untuk ditanam dilingkungan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyia Ekawati (2006) menunjukkan bahwa, pengetahuan lokal dari masyarakat tradisional sering dianggap salah dan kuno, sehingga diabaikan oleh para pemangku kebijakan. Namun pada kenyataannya justru pengetahuan-pengetahuan lokal tersebut yang selama itu menjaga kelestarian lingkungan dan hutan, sebelum kepentingan-kepentingan korporasi mengeksploitasi sumber daya alam yang ada. Dalam penelitiannya Ekawati menjelaskan bahwa Kegagalan pelaksanaan program restorasi hutan dan lahan serta seringnya terjadi kekeringan di desa tersebut menyebabkan masyarakat mencari jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi alam setempat. Tanaman jati (*Tectona grandis*) sudah ada sejak lama dan ditanam oleh masyarakat sebagai penanda batas kepemilikan lahan. Berdasarkan pengamatan petani, tanaman jati tumbuh dengan baik meski dibudidayakan di lokasi strategis. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sumberejo memilih tanaman jati sebagai tanaman hutan lokal. Jati disebut juga “kayu jati” karena mempunyai

¹⁷ Dara Maytisa, Siany Indria Liestyasari, dan Atik Catur Budiati, *Tayuban Dan Tradisi Bersih Desa di Wonogiri (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran)*, Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta

kualitas kayu yang bagus dan tahan lama. Menurut Heyne (1987), jati (*Tectona grandis* L.f) merupakan tanaman berkayu yang bernilai ekonomi tinggi karena kualitas kayunya, sehingga istilah "kayu sejatin" untuk jati tidaklah berlebihan. Dalam klasifikasi kayu komersial, jati tergolong kayu premium, dengan peringkat keawetan dan kekuatan terbaik. Tanaman jati mempunyai biji yang disebut janglen yang artinya "uripe bakal langen" (hidup lestari atau kekal). Di sisi lain para petani kurang menyukai tanaman Akasia dan Eucalyptus karena kualitas kayunya buruk sehingga masyarakat memanfaatkan kayunya sebagai kayu bakar. Dengan menggunakan pengamatan visual dan penalaran logis sederhana, para petani menyimpulkan bahwa kedua tanaman introduksi tersebut menyerap air tanah yang ada karena tidak menggugurkan daunnya selama musim kemarau. Tanaman jati menggugurkan daunnya pada musim kemarau sehingga tidak mengonsumsi air tanah yang ada bahkan cenderung menimbulkan sumber air baru di kawasan tersebut. Saat ini terdapat delapan mata air di Desa Sumberejo sebanyak dua diantaranya dimanfaatkan PDAM Kabupaten Wonogiri untuk memenuhi kebutuhan air bagi 750 kepala keluarga. Sistem pengelolaan sumber daya alam tradisional telah terbukti secara logis sesuai dengan ilmu pengetahuan modern.¹⁸

KESIMPULAN

Perubahan politik yang terjadi di Jawa membawa warna baru dalam pengelolaan hutannya. Diintroduksinya cara-cara pengelolaan hutan bermazhab Eropa yang eksploitatif dan *scientific*, menggantikan sistem pemanfaatan hutan yang bercitarasa kearifan lokal. Kebutuhan untuk terus menjaga eksistensi kerajaan menuntut penguasa pribumi mengubah cara pandang yang selama ini dipegang teguh. Akan tetapi selayaknya penguasa Jawa, maka seorang penguasa tidak akan hanya menggunakan cara-cara yang sifatnya administratif birokrasi. Sebagai penguasa *micro-cosmos*, tetapi juga menggunakan kekuatan mitos lewat produksi kronik yang merupakan perwujudan sebagai penguasa *macro-cosmos*. Mitos yang sengaja dibangun oleh penguasa, melalui kekuatan kata dan imajinasi yang tertuang salah satunya dalam Babad, mempunyai dua kekuatan. Pertama, mitos yang secara konsisten dipatrikan dalam pemahaman masyarakat kebanyakan, secara antropologis mempunyai kekuatan yang sama dengan konstitusi, yaitu mengarahkan, melarang, memberi penghargaan dan menjatuhkan sanksi. Kedua, mitos memberi legitimasi kepada penguasa atas setiap kebijakan politik maupun ekonomi yang diambilnya jika hal tersebut berkaitan dengan ekologi. Atau dalam terminologi yang lain dapat dinyatakan bahwa, variabel ekologi mampu

¹⁸ Sulistya Ekawati, *Kearifan Lokal Petani Dalam Merehabilitasi Lahan Kritis (Studi Kasus Di Desa Sumberejo, Kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri)*, Jurnal Penelitian Sosial & Ekonomi Kehutanan Vol. 3 No. 3 September 2006, 205 – 214.

mendiktekan pilihan-pilihan politis atas tiap transaksi ekonomi dan politik yang dilakukan penguasa, dan hal tersebut terefleksikan salah satunya melalui Babad.

Penjabaran tentang dinamika rehabilitasi hutan Mangkunegaran menunjukkan bahwa pengelolaan hutan gaya Mangkunegaran berbeda dengan cara-cara yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Penguasa praja Mangkunegaran tidak hanya menggunakan jalur formal seperti peraturan dan hukum untuk melegalkan kebijakan perlindungan hutannya, tetapi juga menggunakan pendekatan budaya melalui pemanfaatan tradisi lisan, ritual dan upacara adat yang secara rutin diadakan oleh masyarakat setempat, serta menjaga tetap lestarynya mitos-mitos yang berkaitan dengan hutan dan kehutanan.

Keberadaan mitos tentang hutan dan kehutanan menunjukkan adanya hubungan yang erat antara manusia Jawa dengan alam lingkungannya, karena secara kosmologis kehidupan di dunia merupakan bagian dari kesatuan yang meliputi segalanya. Dengan kesatuan itu, semua gejala mempunyai tempat dan berada dalam hubungan-hubungan yang saling melengkapi dan terkoordinasi antara satu dengan yang lain. Kesadaran dan keterikatan manusia Jawa dengan mitos menjadi salah satu cara yang efisien dalam menahan laju eksploitasi hutan. Melalui pendekatan budaya pula masyarakat dilibatkan dalam penjagaan dan pemeliharaan hutan yang merupakan implementasi pelestarian hutan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

REFERENSI

Abdullah, Taufik., *Nasionalisme dan Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2001)

Berkes, Fikre., Johan Colding, Carl Folke, "Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management", dalam *Ecological Application*, Vol. 10, No. 5, October 2000

Cerita tentang ragam perlindungan terhadap alam dapat dibaca pada Anonim, *Kumpulan cerita rakyat Wonogiri*, (Surakarta: Perpustakaan Rekso Pustaka, 1992) lihat juga, Nina Witasari. "What Stories the Forests Tell You: Myths as Part of Forest Conservation Dynamics." In *International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*. Atlantis Press, 2019.

Crawford, John., *History of the Indian Archipelago*, vol. 2 (Edinburg and London: United for Archibald Constable and Co., 1820)

Ekawati, Sulistya., *Kearifan Lokal Petani Dalam Merehabilitasi Lahan Kritis (Studi Kasus Di Desa Sumberejo, Kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri)*, Jurnal Penelitian Sosial & Ekonomi Kehutanan Vol. 3 No. 3 September 2006, Hal. 205 - 214

Grimmond, Jo., Mountains, Forest and Water, a new approach to the study of the Javanese temple complex of Suku" dalam Alexandra Haendel (ed.) *Old Myth and New Approach: Interpreting Ancient Religious Sites in Southeast Asia*. (Australia: Monash University Publishing, 2012)

Kehutanan dalam Literasi Lisan Jawa

Nina Witasari, Nanda Julian Utama, Diah Ayu Oktaviani

- Husken, Frans., *Masyarakat Desa Dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980* (Jakarta: PT. GramediaWidiasarana, 1998)
- Johns, Anthony H., “The Role of Structural Organisation and Myth in Javanese Historiography”, *The Journal of Asian Studies*, Vol. 24, No. 1. (Nov., 1964)
- Keraf, Sonny., *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), h. 292
- Maytisa, Dara., Siany Indria Liestyasari, dan Atik Catur Budiati, *Tayuban Dan Tradisi Bersih Desa di Wonogiri (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran)*, Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Musyafa’, Mokhammad Fadhil. “Sinar Surya Dari Balik Pare Muda: Peran KGPAA Mangkunegaran VII Dalam Pendidikan Keagamaan Islam Di Mangkunegaran Tahun 1916-1944.” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2, no. 1 (2021): 12–27. <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.4910>.
- Nugroho, Kharisma., Fred Carden, Hans Antlov, *Local Knowledge Matters, power, context and policymaking in Indonesia* (Bristol: Policy Press-University of Bristol, 2018)
- Purwantiasning, Ari Widyati., *Tradisi Lisan Dalam Arsitektur*, NALARs Jurnal Arsitektur Volume 21 Nomor 2 Juli 2022: 105-112, p-ISSN 1412-3266/e-ISSN 2549-6832
- Purwadi, Ketua Lembaga Olah Kajian Nusantara LOKANTARA, *Sejarah Bengawan Solo dalam Perspektif Budaya*, <https://sukuh.com/sejarah-bengawan-solo-dalam-perspektif-budaya/>
- Suparmi, Sri., *Cerita Rakyat Kabupaten Wonogiri Suatu Kajian Strukturalisme Dan Nilai Edukatif*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009
- Wessing, Robert., *Cosmology and Social Behavior in West Javanese Settlement*, (Athen: Ohio University, Center for International Studies, Southeast Asia Series 47, 1978a)
- Wessing, Robert., “The Last Tiger in East Java: Symbolic continuity in ecological Change”, *Asia Folklore Studies*, Vo. 54, 1995